

**POLA PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KONSEP
SPIRITUALISASI PENDIDIKAN**
(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tempurrejo Ngawi)

M. Nasihuddin
mis.kauman@yahoo.com
STIT Muhammadiyah Ngawi

Abstrak: Situasi krisis spiritual dan moral pelajar pasca-reformasi menunjukkan bahwa kompetensi moral dan spiritual yang diproses melalui sekolah dengan berbagai pengembangannya belum menghasilkan kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual yang diharapkan. Kondisi ini diduga berasal dari verbalisasi budaya yang berkembang dari proses pembelajaran moral dan spiritual yang hanya bersifat tekstual murni. Fenomena dan fakta tersebut menyimpulkan pentingnya pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi dari kecerdasan moral dan pembentukan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual harus tumbuh dan berkembang melalui pendidikan karakter aplikatif. Pada tahap awal, pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat sekolah perlu dilakukan melalui pengkondisian moral yang kemudian berlanjut dengan pelatihan moral. Desain pendidikan karakter sebagaimana di atas berfungsi sebagai alat untuk pengembangan moral peserta didik yang sistemik dengan kompetensi kecerdasan dan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Pendidikan Spiritual.

Abstract: Spiritual and moral crisis situation of post-reform students demonstrate competency moral and spiritual competence processed through schooling stool output immature development of moral intelligence and spiritual intelligence of students. This condition is allegedly originated from the growing culture verbalistic of moral and spiritual learning process merely textual. Phenomenon and the fact, led many to conclude the importance of the character education intensively as the essence of moral intelligence and spiritual formation. Therefore, moral intelligence and spiritual intelligence must be consciously learned and grown through the applicative character education. In the early stages, the implementation of character education at the level of schooling needs to be done through conditioning moral then continues with moral training. Educational design a character like above serves as a tool for the

development of systemic moral equip learners with the competencies of intelligence and character.

Keywords: Islamic Education, Characteristic Education, Spiritual Education.

Pendahuluan

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak seharusnya mendapatkan tempat yang utama dan juga pertama. Karena pendidikan adalah usaha untuk mengolah, menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹ Pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta—lebih-lebih—beragama.

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, karena anak adalah generasi masa depan bangsa. Pembentukan karakter sejak dini sangat mempengaruhi karakter masa depan bangsa ini.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.² Pendidikan karakter dengan pola pembiasaan menjadi fungsi yang sangat penting bagi sebuah sekolah dasar. Pembiasaan ini diharapkan membentuk sikap manusia menjadi makhluk social yang kelak mampu hidup bersama dan berperan sosial sesuai dengan harapan atau cita-citanya. Bakat dan minat siswa sudah mulai terlihat sejak di sekolah dasar.

Sistem pendidikan di Indonesia sangat unik dan rumit, pendidikan seperti kehilangan rohnya. Sekolah yang seharusnya bisa berfungsi

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

sebagai pembentuk karakter-karakter kebaikan, selain mengasah kemampuan berfikir, belakangan ini semakin sulit untuk ditemukan terutama bila guru tidak memiliki misi untuk itu. Belum lagi belakangan ini, profesi guru bukan lagi sebagai profesi prestisius seperti di zaman Umar Bakri dulu.³

Dalam perspektif sosio-antropologis, sekolah merupakan komunitas yang memiliki ciri dan karakter yang permanen, lokalitor, norma-norma, interaksi sosial, waktu yang relatif permanen, budaya, dan tujuan yang sama. Selain itu, sekolah juga memiliki ciri formal sebagai pengembangan ilmu dan pembentuk karakter. Sangatlah ironis jika ada sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak mencerminkan semangat belajar, etos kerja keras, budaya baca, kreativitas, orientasi mutu dan budaya apresiasi. Oleh karena itu perlu penegasan akan urgensi penciptaan iklim atau budaya sekolah sebagai prakondisi bagi lahirnya kinerja sekolah atau pendidikan yang optimal.

Dari peninjauan awal di lapangan, ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Dusun Tempursari, Desa Tambakboyo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, telah memiliki suatu bentuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang cukup menarik, sebab bentuk kegiatan tersebut tidak terdapat dalam kurikulum baku standar nasional kita, yakni kegiatan salat Duha, baris-berbaris, membaca doa dan *al-asmā' al-ḥusnā* (asma Allah SWT yang baik), dan salat Zuhur berjamaah.

Menurut keterangan beberapa sumber, kegiatan tersebut mampu menstimulir siswa dalam membangun karakter dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran anak didik. Peneliti memandang ini suatu fenomena yang penting untuk diteliti dan untuk ditemukan hasil yang mampu membantu perolehan konsep baru yang barangkali sesuai untuk diterapkan secara lebih luas di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kegiatan salat Duha, baris-berbaris, membaca doa dan *al-asmā' al-ḥusnā*, serta salat Duhur berjamaah adalah cerminan manusia dengan sifat humanisnya yang memposisikan diri sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus cerminan manusia sebagai *khalīfat Allāh* (wakil Allah

³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: t.p, 2009), 4.

SWT—di bumi) dengan adanya penggodokan potensi Ilahiah pada diri manusia berupa sifat-sifat Allah SWT dalam *al-asmā' al-ḥusnā*, sebab manusia secara fitrah sudah memiliki fitrah Ilahiah semenjak lahir dan potensi tersebut adalah modal dalam perannya sebagai *khalīfat Allāh* di bumi.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan dua masalah pokok yang akan diteliti sebagai berikut: (1) bagaimana pola penerapan pendidikan karakter siswa dengan konsep spiritualisasi pendidikan di MI Ma'arif Tempursari Ngawi? Dan (2) bagaimana metode pembelajaran karakter siswa MI Ma'arif Tempursari Ngawi?

Penelitian ini dilakukan dua dengan tujuan: (1) untuk mendiskripsikan pola penerapan pendidikan karakter siswa dengan konsep spiritualisasi pendidikan di MI Ma'arif Tempursari Ngawi; dan (2) untuk mendiskripsikan metode pembelajaran karakter siswa MI Ma'arif Tempursari Ngawi.

Adapun kegunaannya adalah: (1) untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan kebenaran atas pola pembentukan karakter siswa dengan konsep spiritualisasi pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah umum dan madrasah; dan (2) dengan hasil penelitian ini, bisa dijadikan bahan untuk kajian-kajian serupa berikutnya.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropologis disamping tidak meninggalkan pendekatan secara sosiologis. Dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan, telah dilakukan penelitian di kancha lokasi penelitian yang ditetapkan sebelumnya, yakni MI Ma'arif Tempursari Ngawi dengan menggunakan teknik tertentu yang cukup efisien, yakni pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*).⁴

Kegiatan pengamatan (*observation*) dilakukan, baik secara terlibat ataupun secara tidak terlibat. Pengamatan terlibat (*partipation observation*) dilakukan terhadap pelaksanaan salat Duhur berjamaah,

⁴ Irwan Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PPK UGM, 1996), 15.

sedangkan pengamatan tidak terlibat dilakukan terhadap kegiatan lainnya.

Hasil pengamatan, juga diperdalam dengan serangkaian wawancara mendalam terutama yang menyangkut pelaksanaan kegiatan salat Duha, baris-berbaris, membaca doa dan *al-asmā' al-ḥusnā*, dan salat berjamaah serta proses pembelajaran siswa MI Ma'arif Tempursari Ngawi. Dengan menggunakan cara ini, diharapkan pula dapat mengungkap peran yang terkandung dalam kegiatan pembentukan karakter melalui spiritualisasi pendidikan.

Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu setelah data-data terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian sehingga dapat menggambarkan permasalahan yang telah dirumuskan.⁵

Pendidikan Karakter-Spiritual

Menurut Hasan Langgulung dalam *Manusia dan Pendidikan*, dikatakan bahwa pendidikan sebagai proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.⁶ Sementara undang-undang Sisdiknas 2003 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁷

⁵ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 19.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1986), 32.

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 2.

Berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pembentukan *soft skill* siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.⁸

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasehat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau *role model*, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.⁹

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli, dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*) *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas

⁸ Kepennas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian & Pengembangan Kurikulum, 2010), 11.

⁹ *Ibid.*, 31.

pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹⁰

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik tentunya seorang guru dituntut untuk memperhatikan kepribadian peserta didiknya. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami dan merasakan serta mengerjakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kelak. Ratna Megawangi mengungkapkan, ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa. Kesembilan pilar karakter itu adalah: (1) cinta kepada Allah SWT dengan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran dan kebijaksanaan; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif dan bekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik hati dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹¹

Kesembilan pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good* (mengetahui kebajikan), *feeling the good* (merasakan kebajikan), dan *acting the good* (berbuat kebajikan). *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good* (merasa cinta kepada kebajikan) yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Setiap siswa sangat membutuhkan pendidikan dan pengetahuan terutama nilai-nilai karakter. Manusia yang berkarakter dapat menyeimbangkan dan melaksanakan peran sosial. Pengetahuan yang kaya dan bijaksana akan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter* (Jakarta: FE-UI, 2007), 36.

mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan intelegensia dan perubahan lingkungan.¹²

Oleh karena itu, guru atau praktisi yang baik tidak hanya mampu untuk mengamati, berdialog, memaknai, dan mempengaruhi peristiwa dalam lingkungan belajar akan tetapi harus mengkritisi teori-teori psikologi yang mempengaruhi baik kelebihan, kelemahan dan asal-usul sosial, politik, dan budaya yang membentuk teori tersebut.¹³

Pelaksanaan salat Duha dan Zuhur, baris-berbaris, serta membaca doa dan *al-asmā' al-husnā* yang dibimbing oleh guru terlihat akan menumbuhkan 9 nilai karakter sekaligus karena nilai religius dan ikhlas menimbulkan rasa percaya diri yang luar biasa sehingga dapat memunculkan karakter lainnya. Dampak dari pembiasaan-pembiasaan tersebut terhadap pembinaan akhlak sangat baik. Hal ini terlihat pada perilaku produktif dalam pemanfaatan waktu, hormat, disiplin, murah hati dan peduli sesama. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau akhlak yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

Namun demikian, dalam pembiasaan tersebut tentu tidak dibarengi dengan adanya unsur pemaksaan. Suasana yang menakutkan akan menutup nilai karakter tersebut sehingga sulit diterapkan oleh siswa. Guru harus mampu berdialog dengan rendah hati, penuh rasa cinta, dan mengungkap kebenaran, di samping menciptakan rasa nyaman bagi siswa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif di Dusun Tempursari, Tambakboyo, Mantingan, Ngawi berada di lingkungan Masjid Jamik sehingga sangat menguntungkan bagi masyarakat Dusun Tempursari untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang letaknya strategis dan berada di lingkungan yang bernuansa Islami.

Visi dan misi yang dikedepankan MI Ma'arif Tempursari adalah membentuk dan mengembangkan anak yang: (1) berkepribadian Islam dan berakhlak mulia; (2) memiliki dasar-dasar akidah yang benar; (3)

¹² Joice B, *Models of Teaching* (New Delhi: t.p., 2003), 54.

¹³ Tennant, *Psychology and adult Learning* (London: t.p., 1997), 67.

dapat melaksanakan ibadah sholat, membaca al-Quran dan beramal saleh; dan (4) menanamkan rasa ikhlas, jujur, amanah berakhlak mulia dalam bertindak dan kebersamaan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif Tempursari, dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan di MI Ma'arif, meliputi: (1) bangunan gedung yang permanen; (2) fasilitas belajar yang representatif; (3) ruang perpustakaan; (4) peralatan *drumband* sebagai ajang kreatifitas siswa; (5) pusat kegiatan yang terdiri dari UKS dan pramuka; serta (6) lingkungan yang Islami.

Pola Pendidikan Karakter dengan Budaya Keagamaan

Secara sederhana budaya keagamaan dapat kita artikan sebagai pembiasaan bagi warga sekolah untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama di lingkungan sekolah sehingga menjadi budaya bagi warga sekolah. Sementara pengembangan budaya keagamaan di sekolah dapat bermakna secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, hal ini berarti bagaimana menjadikan pendidikan agama atau nilai-nilai keagamaan itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik itu di dalam atau di luar sekolah. Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama atau nilai-nilai keagamaan itu menjadi lebih baik, bermutu dan lebih maju dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, tingkat pendidikan dasar merupakan masa-masa emas yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi dan karakter anak bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Dalam penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar tentunya harus memperhatikan aspek dan cara yang tepat agar dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan pemerintah.

Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisah satu sama lain. Bila tanpa satu dari 3 aspek perkembangan tersebut, maka penerapan pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan.

Penanaman pendidikan karakter bisa diterapkan dengan cara menanamkan keteladanan. Misalnya, pemimpin harus memberi teladan yang baik untuk bawahannya sehingga bawahan akan terajak berbuat baik sesuai dengan perilaku pimpinannya. Selain itu, pada kurikulum pendidikan, sebaiknya mengurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif, karena jika terlalu berlebihan memberikan pendidikan kognitif akan memicu tindak kekerasan dan kenakalan remaja.

Pola pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penambahan materi pendidikan karakter, karena pendidikan karakter untuk mengasah kemampuan afektif. Pemberian materi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan, seperti cerita para nabi dan pahlawan. Juga dapat dilakukan dengan *contextual learning* (pembelajaran kontekstual) dengan cara anak diajarkan berakhlak baik dengan langsung dilibatkan pada tindakan-tindakan pendidik.

Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung adanya pengembangan pendidikan karakter dengan menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang sesuai dan dapat dijadikan model pembelajaran peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada cara belajar siswa aktif yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik. Yang paling utama dari semuanya adalah peran pendidik itu sendiri, pendidik adalah model utama untuk peserta didik. Letak keberhasilan pendidikan berkarakter ada pada pendidik. Diperlukan pendidik yang berkarakter untuk menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tempursari, sebagai salah satu ujung tombak lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama tingkat dasar di wilayah Desa Mantingan dan sekitarnya mempunyai program pembangunan karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan Madrasah. Kegiatan tersebut adalah, antara lain, salat Duha, baris-berbaris, membaca doa dan *al-asma' al-husna* serta salat Zuhur berjamaah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di Madrasah, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin. Kegiatan ini diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tempursari Mantingan, yang dilakukan melalui pembiasaan akan membentuk sebuah kepribadian bagi setiap individu siswa, di mana kepribadian tersebut akan menjadi sebuah karakter yang terbentuk dalam diri seseorang. Seiring perjalanan waktu anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

Mengelola karakter anak tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran saja di kelas, tetapi sekolah juga menerapkannya melalui pembiasaan atau budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tempursari Mantingan tidak hanya sekedar perintah, tetapi guru memberikan praktik langsung atau teladan kepada siswa.

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dan pemberian contoh-contoh atau teladan merupakan sebuah perilaku yang ditanamkan ke setiap individu dimana pembiasaan tersebut akan menjadi karakter yang terbentuk dalam diri seseorang. Perilaku baik yang akan terus menerus menjadi kebiasaan akan melahirkan seseorang yang mempunyai karakter baik. Begitu pula sebaliknya perilaku jelek yang akan terus menerus dijadikan kebiasaan akan melahirkan seseorang yang mempunyai karakter jelek pula.

Ada beberapa lingkup yang menjadi wilayah pokok pembiasaan yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, salat Duha dilakukan secara bersama-sama di masjid tetapi tidak berjamaah, karena saolat Duha tidak termasuk salat sunah yang berjamaah tapi dilakukan bersama-sama. Statusnya guru pembimbing bukan sebagai imam tetapi sebagai model atau contoh untuk siswa-siswinya setelah itu melafalkan doa salat Duha bersama-sama. Karakter yang ingin dicapai dari kegiatan salat sunah Duha yang pertama kali adalah agar anak-anak memiliki religiunitas yang cukup tinggi sehingga spiritual mereka terjaga setiap harinya. Kedua kalinya, ingin menerapkan kedisiplinan di dalam jiwa mereka, karena sholat secara keseluruhan itu mendidik jiwa untuk lebih disiplin, sehingga ada nilai-nilai kedisiplinan yang ingin kita tanamkan. Juga ingin

menciptakan rasa tanggung jawab kepada anak untuk melaksanakan tugas.

Kedua, kegiatan baris berbaris ini dilaksanakan setiap hari ketika hendak masuk kelas. Kegiatan ini menjadi khas tersendiri dalam proses pelaksanaannya yaitu memberikan penilaian rapi-rapian terhadap semua kelas, lalu menunjuk kelas yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dahulu. Adapun karakter yang ingin dicapai dari kegiatan baris berbaris adalah masalah kedisiplinan anak, menciptakan karakter mereka supaya bekerja keras karena harus meyesuaikan barisan dengan teman-temannya, dan menciptakan suasana kebersamaan dalam persahabatan.

Ketiga, pembacaan doa dan *al-asmā' al-ḥusnā* selain sebagai kegiatan rutinitas baris di MI Ma'arif, juga merupakan suatu ajaran Islam yang harus diamalkan. Karena doa merupakan alat penyambung hubungan antara manusia dan Allah SWT dalam kaitannya dengan spiritualitas keagamaan. Kemudian dengan pembiasaan melaksanakan pembacaan doa dan *al-asmā' al-ḥusnā* akan tercipta karakter yang baik. Setidaknya ada empat karakter yang ingin dicapai dari kegiatan do'a dan pembacaan *al-asmā' al-ḥusnā*. Keempat karakter yang diharapkan itu adalah: (1) memperkuat basis ketauhidan; (2) membentuk pribadi yang berakhlak mulia; (3) menumbuhkan rasa percaya diri yang bersumber dari kekuatan Allah SWT; dan (4) menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain, sehingga dengan pembinaan mental spiritual tersebut akan terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan akidah dan nilai-nilai ajaran Islam.

Keempat, salat Zuhur berjamaah yang merupakan kewajiban umat Islam yang tidak dapat ditinggalkan dalam keadaan apapun, dan bahwasannya salat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sedangkan dalam pelaksanaannya secara berjamaah, itu diharapkan akan memperkokoh persahabatan, persaudaraan, dan membantu untuk belajar dalam bermasyarakat. Lebih dari itu, hal tersebut akan selalu membuat siswa mengingat Tuhannya sehingga dapat selalu mendasarkan hidup pada Tuhan, sehingga sisi kemuliaan manusia akan selalu tetap terjaga.

Metode Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang digunakan, yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Metode pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswanya. Karena guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya, bukan hanya sekedar teori saja.

Dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas, guru MI Ma'arif selalu berusaha mengaitkan atau memasukkan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata-kata yang lemah lembut, ramah, bijak, memberikan nasehat untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Pemberian nasehat bisa dilakukan di awal pertemuan sebelum masuk pada materi pelajaran, atau di sela-sela pemberian materi, atau di akhir pemberian materi pelajaran. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya menyentuh pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pula pada integrasi dan internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan murid sehari-hari di masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan guru MI Ma'arif untuk mempermudah pemahaman siswa pada materi yang diajarkan yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan sekaligus mengaitkan atau memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pokok bahasan. Metode pembelajaran di MI Ma'arif sangat variatif, metode-metode pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka metode pembelajaran guru juga tidak terpaku hanya pada metode tertentu.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Berdasar data yang diperoleh bahwa di MI Ma'arif senantiasa diawali dengan doa. Berdoa sebelum belajar merupakan perwujudan akhlak mulia kepada Allah SWT dalam belajar, sekaligus berdoa kepada Allah SWT merupakan perwujudan akidah Islam yang lurus.

Catatan Akhir

Penerapan kegiatan pembiasaan atau budaya sekolah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif meliputi: (1) salat Duha, baris-berbaris, pembacaan doa dan *al-asmā' al-husnā*, serta salat Zuhur berjamaah dapat berpengaruh dalam menumbuhkan 9 nilai karakter siswa. Kesembilan karakter itu adalah: (1) cinta kepada Allah SWT dengan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran dan kebijaksanaan; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif dan bekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik hati dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Bahkan dapat memunculkan nilai karakter lainnya seperti karakter komunikasi dan persahabatan.

Proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif menggunakan metode-metode yang variatif, dan selalu berusaha mengaitkan atau memasukkan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter dengan model belajar atau gaya belajar yang menyenangkan untuk siswa.

Guru mengembangkan dialog atau memberikan pengarahan saat kegiatan tersebut dengan memilih kata-kata yang baik dan menyenangkan karena siswa Madrasah Ibtidaiyah masih dalam masa pertumbuhan dan bermain.[]

Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: PPK UGM, 1996.
- Joyce, B., Weil, M. *Models of Teaching*. New Delhi, 2003.
- Kepennas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2000.

- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI, 2001.
- Santrock, J.W. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga, 2000.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Tennant, M. *Psychology and Adult Learning (Second Edition)*. London dan New York: Routledge, 1996.
- Tobroni. *Pendidikan Islam.Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2000.
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: PT. Sinar Grafika Offset. 2005.